

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sedang mengalami era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan serta kepentingan yang sangat beragam tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga aspirasi mereka tersalurkan dengan semestinya. Begitupun dalam beragama, konstitusi negara menjamin kemerdekaan umat dalam memilih agama dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing agama. Berdasarkan data dari portal informasi masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam dengan persentase 87,2 % (\pm 207 juta muslim), Protestan 6,9 %, Kristen 87,2 % (\pm 207 juta muslim), Protestan 6,9 %, Katolik 2,9 %, Hindu 1,7 %, dan Konghucu 0,05 %.¹ Data tersebut memberikan sebuah gambaran bahwasanya Indonesia memiliki bermacam-macam agama suku, adat maupun budaya. Hal tersebut tentunya membuat tantangan tersendiri khususnya dalam hal membangun harmonisasi yang ada di suatu negara.

Fenomena yang menjadi bahan perbincangan bagi seluruh masyarakat Indonesia yakni maraknya aksi radikalisme yang masuk di seluruh bidang terutama dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya

¹ <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>, diakses tanggal 29 Oktober 2022.

aksi radikalisme meningkat dari 46 % menjadi 54 %.² Adapun yang menjadi faktor pemicu kontentasi politik, ceramah atau pidato bermuatan kebencian, dan unggahan bermuatan kebencian di media sosial. Pengaruh internet memberikan dampak meningkatnya aksi radikalisme karena kelompok-kelompok radikal beranggapan bahwasanya media sosial menjadi sasaran paling strategis. Melalui platform yang ada di media sosial sehingga dapat mempengaruhi generasi muda hingga generasi tua.

Adapun faktor lain yang menjadi pemicu yaitu ajaran jihad dalam Islam yang dijadikan sasaran tuduhan sebagai pemicu kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Tuduhan tersebut sangat tidak benar para mujtahid sangatlah toleran begitupun dalam hasil jihadnya juga sangat toleran karena diberikan kebebasan dalam berpendapat atau mengikuti pendapat (qaul) yang mu'tabar tetap diberikan secara luas dan luwes. Adapun yang menjadi pemicu kekerasan atas nama Islam yakni golongan yang anti ajaran jihad atau membuat ajaran jihad yang baru dan meninggalkan ajaran jihad yang lama.³

Para pengamat membuat kelompok umat Islam menjadi dua kelompok yakni yang mengedepankan teks keagamaan dan konteks sosial. Ada yang berpendapat bahwa teks-teks keagamaan hendaknya diaplikasikan secara konsisten agar kemurnian dalam ajaran Islam dapat terjaga. Adapun dari pendapat yang lain mencoba menggugat teks-teks keagamaan tersebut dengan beranggapan bahwa teks tidaklah lahir dari ruang yang kosong, akan tetapi teks

² Oki Wahyu Budianto dan Tony Yuri Rahmanto, *Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, dalam Jurnal HAM, Vol. 12, No. 1, Tahun 2021, hal.62.

³ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), hal. 42.

muncul dari sebuah konteks sosial budaya maupun politik yang melingkupinya. Berdasarkan dua pendapat tersebut diharapkan ada pola pemikiran dengan memediasi teks yang amat otoratif dengan konteks yang terus bergerak dinamis perlu terus ditumbuh kembangkan sepanjang sejarah keagamaan. Adanya perebutan antara pendapat yang mengedepankan teks-teks keagamaan dan konteks mengakibatkan Islam memiliki ciri khas tersendiri.⁴ Berdasarkan hal tersebut para pengamat mengklaim bahwa wajah Islam banyak seperti Islam radikal, liberal, modern, tradisional, Islam moderat dll.

Berdasarkan hal tersebut, memang keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Jika berkaca pada sejarah keanekaragaman tersebut memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Namun perpecahan terhindarkan karena segala permasalahan langsung diselesaikan oleh Nabi. Sepeninggal Nabi Muhammad tepatnya pada masa sahabat setelah terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan, embrio perpecahan umat Islam berlangsung. Tuntutan dan tuduhan keluarga Utsman terhadap khalifah Ali yang diakhiri dengan peperangan antara kubu Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah. Munculnya perpecahan saat itu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politik, bukan atas dasar perbedaan wacana dan berkembang sedemikian rupa hingga menyentuh ushul dalam aqidah Islam. Khawarij adalah kelompok yang lahir dari kelompok politik, kelompok ini lahir ketika genjatan senjata Ali dan Mu'awiyah dalam perang Siffin, atas dasar ketidaksepakatan sikap Ali. Mereka menyatakan keluar dari kelompok Ali,

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara*, dalam *Jurnal Kuriositas*, Edisi VIII, Volume 1 Tahun 2015, hal. 45.

sedangkan kelompok yang masih membela Ali adalah kelompok Syi'ah. Perbedaan tersebut yang menjadi akar yang mengklaim bahwa kelompok mereka yang paling benar sehingga kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka disebut kafir.⁵

Berdasarkan hal tersebut untuk menjembatannya perlu sebuah pendidikan. Pendidikan memberikan sebuah perubahan peserta didik terhadap sikap-sikap yang menyimpang dengan norma yang ada. Adanya pendidikan memberikan pemahaman peserta didik untuk melepaskan budaya yang kontra-produktif. Pendidikan memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk menghindari budaya negatif dan mengganti dengan budaya yang positif, konstruktif, serta dinamis.⁶ Memang mengubah budaya negatif menjadi budaya positif tumbuh setelah mereka benar-benar menyadari bahaya budaya negatif, baik sekarang maupun masa depan. Adanya pendidikan memang menjadi wadah untuk merubah peserta didik terhadap sikap-sikap yang menyimpang dengan norma yang ada. Akan tetapi realitanya sekolah sekarang menjadi tempat intoleransi yang berbalut kebaikan dan kebenaran. Selain itu banyak sekolah yang tidak mampu mengendalikan fenomena yang dijumpai dalam dunia pendidikan seperti tindakan bullying, tawuran, tidak patuh terhadap guru dll.

Ahmad Budiman dalam tesisnya mengungkapkan bahwasanya sikap intoleransi muncul ketika peserta didik dan guru yang menanggapi bahwa ketua

⁵Supriyadi Ahmad, *Impak Disparitas Konsep Teologi Islam Terhadap Perbedaan Umat*, dalam Jurnal Mizan: jurnal Ilmu Syari'ah, Volume 3 No. 1 Tahun 2015, hal.25.

⁶Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 21.

osis harus berasal dari agama yang mayoritas atau memilih pemimpin yang seagama atau satu etnis.⁷ Hal tersebut merupakan bukti bahwasanya aksi radikalisme sudah masuk melalui pendidikan sehingga akan memicu sikap intoleransi terhadap seseorang yang berbeda agama atau etnis.

M. Saekahan Muchith mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa bentuk radikalisme dalam dunia pendidikan berupa sikap dan tutur kata yang penuh kekerasan atau yang menciptakan kekerasan pada umumnya tidak sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, termasuk berbagai bentuk tawuran antar pelajar, penganiayaan.⁸ Adanya hal tersebut memberikan pendidikan yang tidak menyenangkan dalam belajar bahkan peran dan fungsi sekolah yang memiliki fitrah membimbing sekarang bergeser menjadi tempat yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan bahkan menyiksa lahir dan batin para siswa. Hal tersebut dipengaruhi karena orientasi pendidikan berkurang yang awalnya sebagai proses penyadaran diri atau perubahan perilaku peserta didik dan berubah menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Fadhil Pahlevi Hidayat dan Faizal Hamzah Lubis mengungkap dalam jurnalnya bahwa aksi radikalisme dalam dunia pendidikan muncul melalui media *online* bahwasanya melalui media *online* lebih mudah untuk dipertontonkan paham yang radikal sehingga akan memberi dampak besar bagi cara berpikir para pelajar dalam kesehariannya yang bergaul akrab dengan

⁷ Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: Thesis tidak diterbitkan, 2020

⁸ M. Saekahan Muchith, *Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Tahun 2016, hal. 173.

teknologi.⁹ Sehingga para pelajar mudah terpengaruh hal-hal yang telah dilihat dalam media sosial seperti ajaran doktrin keagamaan yang beraneka ragam.

Fenomena yang di sebutkan di atas tentunya tidak lahir dengan begitu saja ada faktor yang melatarbelakangi. Misalnya adanya perubahan sebuah kurikulum pendidikan yang dahulu hanya menekankan pada aspek kognitif saja sehingga afektif diabaikan. Tentunya moral peserta didik akan banyak yang menyimpang karena hanya mengedepankan aspek kognitif saja. Selain itu terjadinya era disrupsi teknologi secara besar-besaran yang menyebabkan siapapun bisa menyampaikan ajaran agama doktrin, pemikiran dan gagasan tanpa batas waktu. Sehingga banyak peserta didik yang terkena hoax dan akibatnya permusuhan antar siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas pentingnya pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hasil Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam NO. 7272 Tahun 2019 dalam proses pendidikan diharapkan agar mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.¹⁰ Pada saat itu Menteri Agama yakni Lukman Hakim Saifuddin beliau mendefinisikan moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawentahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip yang adil dan berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Pada saat yang sama Perserikatan Bangsa

⁹ Fadhil Pahlevi Hidayat dan Faizal Hamzah Lubis, *Literasi Media dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa*, dalam Jurnal Interaksi, Vol. 5, No.7, Tahun 2021, hal.32.

¹⁰ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019, *Pedoman Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*, hal.2

Bangsa menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional.¹¹ Kementerian Agama memberitahukan bahwa agar moderasi beragama menjadi karakteristik yang lebih cocok untuk kultur masyarakat Indonesia yang majemuk yang telah lama di praktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus diwujudkan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja.

Terkait implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah yang harus diperhatikan terlebih dahulu yakni menciptakan sosok guru yang moderat. Guru yang moderat yakni memiliki komitmen kebangsaan, toleransi aktif, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sehingga adanya sosok guru tersebut dapat menciptakan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹² Sehingga pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat mewujudkan peserta didik mengubah dari sikap-sikap yang menyimpang dalam beragama serta mewujudkan kemaslahatan dan keharmonian kehidupan beragama dan berbangsa secara rukun, harmonis, damai, toleran, serta taat terhadap aturan sehingga persatuan dan kesatuan bangsa yang besar ini bisa tetap terpelihara dengan baik serta sesuai dengan visi *Islam yang Rahmatan Lil A'lam*.

Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah sifatnya *hidden curriculum* melalui pembelajaran PAI pendidikan moderasi beragama dapat

¹¹ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2 Tahun 2017, hal.230.

¹² Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hal. 17

ditanamkan. Mata pelajaran PAI yang mengacu pada KMA Nomor 211 Tahun 2011 yang didalamnya termuat pendidikan moderasi beragama secara tersurat dan tersirat. Ada beberapa kompetensi inti yang memuat pendidikan moderasi beragama sedangkan selebihnya diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran. Implementasi pendidikan moderasi beragama selain melalui mata pelajaran PAI, dapat diimplementasikan melalui forum-forum keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar sekolah.

Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai-nilai moderasi beragama yaitu *Tasamuh*, *Tawazun* dan *I'tidal* diharapkan dapat memunculkan rasa persaudaraan dan menghilangkan sikap-sikap intoleran di dunia pendidikan. Sehingga dapat tercermin sikap ukhuwah insaniyah yakni menganggap semua manusia di dunia ini bersaudara. Tidak membedakan agama, ras, warna kulit maupun suku. Sehingga akan tercermin kehidupan yang damai dan tentram serta mengedepankan sikap solidaritas antar sesama manusia.¹³

SMP Muhammadiyah 1 terletak di Jln. Ronggo Warsito No. 4 Trenggalek, Sumbergedong, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek. SMP Muhammadiyah 1 merupakan sekolah menengah pertama berbasis pesantren. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School (MBS). Meskipun tidak memberi istilah sekolah menengah pertama berbasis pesantren, SMP Muhammadiyah 1 sudah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang berbasis pesantren

¹³ Jakaria Umro, *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Ukhuwah di Sekolah*, Jurnal Al-Makrifat, Vol.4, No.1, 2019, hal. 184.

dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu lembaga yang dikelola oleh pondok pesantren modern (MBS). SMP 1 Muhammadiyah dalam proses pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada kelas 7.

SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek jika dilihat berdasarkan pondok pesantren yang telah dinaungi, maka sekolah tersebut berada dalam organisasi muhammadiyah. Meskipun dalam organisasi Muhammadiyah sekolah tersebut memiliki peserta didik dan pendidik dari beragam budaya. Akan tetapi dalam perbedaan tersebut tentunya ada sikap yang kurang menghargai sesama temannya atau biasa disebut dengan membully antar teman. Hal tersebut terjadi ketika awal masuk sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek. Kemudian Indonesia sedang mengalami era disrupsi teknologi dimana seluruh informasi bahkan doktrin-doktrin agama muncul secara besar-besaran. Sehingga anak yang baru masuk atau masa adaptasi di sekolah terjadi pembullying dikarenakan perbedaan pemahaman, aksi tersebut tidak berujung pada kekerasan secara fisik. Sehingga sekolah ini harus berpegang pada sikap moderat dalam pengajaran di kelas atau melalui program khusus yang berada di luar kelas. Diantaranya melalui program keagamaan yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren yang dinaungi, program pembiasaan, peduli lingkungan. Sehingga terwujudkan sikap damai dan *ukhuwah insaniyah* tetap terjaga.¹⁴

SMP Baitul Izza Tulungagung terletak di Jln. KH. Sulaiman Al Kharim No. 6, Desa Serut, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. SMP

¹⁴ W/ KPLSK/ ARFN/ 2-08-2022/ 10.00-11.00 WIB

Baitul Izza Tulungaung adalah sekolah yang berada dibawah naungan pondok pesantren Luhur Sulaiman. Meskipun sekolah tersebut tidak memberi istilah sekolah menengah pertama berbasis pesantren, SMP Baitul Izza sudah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang berbasis pesantren dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu lembaga yang dikelola oleh pondok pesantren Luhur Sulaiman. SMP Baitul Izza dalam proses pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada kelas 7.

SMP Baitul Izza jika dilihat berdasarkan pondok pesantren yang telah dinaungi, maka sekolah tersebut berada dalam organisasi LDII. Meskipun mayoritas peserta didiknya dan pendidik organisasinya LDII, maka sekolah tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menerima siswa baru yang di luar organisasi tersebut. Banyak orang awam yang menilai buruk terhadap organisasi tersebut bahwasanya sekolah tersebut jika ada di luar organisasi LDII dianggap kafir atau najis. Padahal organisasi LDII sudah berparadigma baru. Oleh karena itu SMP Baitul Izza harus berpegang pada sikap moderat hal tersebut terbukti guru-guru yang mengajar di sana juga berasal dari organisasi lain serta peserta didik berasal dari berbagai budaya yang berbeda. Hal tersebut bertujuan agar tercapainya visi SMP Baitul Izza yaitu terbentuknya generasi bangsa yang unggulan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist, berakhlakul karimah, berilmu, mandiri, serta setia pada pancasila dan UUD 1945. Wujud dalam menumbuhkan moderasi beragama adanya program *boarding* yang berasal dari pondok pesantren Luhur Sulaiman.¹⁵ Serta menerapkan nilai-nilai

¹⁵ W/ KPLSK/SGYT/ 5-8-2022/ 10.00-10.15.00 WIB

keislaman serta memprioritaskan IPTEK, membentuk generasi muda yang alim/fakih, berakhlakul karimah, mandiri dan memiliki 6 karakter tabiat luhur yaitu jujur, amanah, mujhid-muzhid, rukun, kompak dan kerjasama yang baik. Sehingga tercipta seluruh warga sekolah yang damai, rukun dan terciptanya *ukhuwah insaniyah*.

SMP Muhammadiyah 1 dan SMP Baitul Izza memiliki keunikan tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama. Terlihat pada SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek mayoritas berorganisasi Muhammadiyah menganggap bahwasanya kemajuan dunia teknologi dalam dunia pendidikan memberikan dampak yang luar biasa, terbukti adanya kemajuan teknologi tersebut banyak peserta didik yang mudah terkena isu hoax yang mengakibatkan pertengkaran antara peserta didik karena tidak sepaham pendapat tersebut ketika awal masuk di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek.¹⁶ Adapun SMP Baitul Izza sekolah tersebut di bawah naungan ormas LDII menurut masyarakat sekitar bahwasanya ormas tersebut beranggapan bahwa orang lain yang berada di luar organisasi tersebut dianggap kafir dan najis. Padahal persepsi tersebut salah bahwa sekarang ormas LDII sudah berparadigma baru dan meninggalkan ajaran masa lalu tersebut. SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dalam implementasi pendidikan moderasi beragama tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam menumbuhkan pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan *ukhuwah insaniyah*.

¹⁶ W/ MRD/ NS/ 2-8-2022/ 11.00-11.30 WIB

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian di dua lembaga formal tersebut yaitu SMP Muhammadiyah 1 dan SMP Baitul Izza. Mengingat bahwasanya peran pendidikan dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama sama penting karena melihat kondisi Indonesia yang memiliki keanekaragaman, maka pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* pada peserta didik agar terciptanya ukhuwah insaniyah. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwah Insaniyah” (Studi Multi Kasus SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini yaitu implementasi pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan *ukhuwah insaniyah* di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai *tasamuh* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai *tawazun* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung?

3. Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai *i'tidal* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk merumuskan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai *tasamuh* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung.
2. Untuk merumuskan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai *tawazun* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung.
3. Untuk merumuskan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui nilai *i'tidal* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disamping untuk memenuhi tujuan di atas, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam implementasi pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan Ukhuwah Insaniyah peserta didik. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian keilmuan

program magister pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak serta instansi terkait yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

a) Bagi kepala sekolah

Penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah, agar lebih bijak dalam menyikapi keberagaman yang ada.

b) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan terkait implementasi pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah di SMP Muhammadiyah 1 Trenggalek dan SMP Baitul Izza Tulungagung.

c) Bagi orang tua murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam memberikan pengarahan kepada anak ketika di rumah terkait implementasi pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai inspirasi untuk mengembangkan dan memperbaiki penelitian yang akan dilakukan.

E. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul “ Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwah Insaniyah” untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap pengertian yang terkandung dalam judul tersebut, maka di bawah ini dijelaskan maksud dari judul di atas:

Adapun istilah yang perlu dijelaskan secara konseptual dan penegasan secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a) Implementasi pendidikan moderasi beragama

Implementasi pendidikan moderasi beragama merupakan suatu pelaksanaan dari program pendidikan yang memberikan suatu cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip yang adil dan berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.¹⁷

b) Ukhuwah Insaniyah.

Ukhuwah insaniyah adalah persaudaraan antar sesama umat untuk mencapai kehidupan yang tentram dan damai. Persaudaraan ini mencakup seluruh manusia baik itu berbeda agama, budaya, ras maupun etnis. Ukhuwah insaniyah memiliki tujuan untuk

¹⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal.17.

memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.¹⁸

2. Secara Operasional

Secara operasional, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwah Insaniyah”, meneliti bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh seorang pendidik melalui sikap moderasi beragama di sekolah melalui nilai *tasammuh, I’tidal dan Syura’* dalam menumbuhkan ukhuwah insaniyah menjalankan hubungan yang baik meskipun berbeda agama, ras, suku, organisasi dan budaya kepada seluruh umat manusia secara luas dan tetap berpegang teguh dengan ajaran yang dianutnya.

¹⁸ Hamidah, *Al Ukhuwah Al Ijtima’iyah wa Al Insaniyah; Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Jurnal Intizar, Vol.2, No.1, 2015, hal. 336.